

MOTIVASI UNTUK MENJADI PENDAMPING PENDIDIKAN IMAN ANAK (PIA) DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP TUGAS PENDAMPINGAN

Febrianto Aris Sandi

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
Febrianto.arisandi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of the task of mentoring and motivation to become a companion for children's faith education (PIA). The subjects of this study were young people in the church of St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang. The sampling technique in this research is incidental sampling. The number of samples taken is 40 people. The scale used is the scale of motivation to accompany children's faith education and the scale of perception of the task of mentoring. The data analysis method obtained a correlation value of $r_{xy} = 0.730$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), meaning that there is a very significant positive relationship between perceptions of the task of mentoring and motivation to become a companion for children's faith education (PIA). The more positive the perception of the task of mentoring, the higher the motivation to become a companion for children's faith education (PIA), and vice versa. The effective contribution given by the perception variable to the task of mentoring on the motivation to become a companion for children's faith education (PIA) is 53.20%.

Keywords: Motivation, perception, PIA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak (PIA). Subjek dari penelitian ini adalah kaum muda di gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah incidental sampling. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 orang. Skala yang digunakan adalah skala motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak dan skala persepsi terhadap tugas pendampingan. Metode analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar $r_{xy}=0,730$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas pendampingan dan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak (PIA). Semakin positif persepsi terhadap tugas pendampingan maka semakin tinggi motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak (PIA), demikian juga sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel persepsi terhadap tugas pendampingan terhadap motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak (PIA) sebesar 53,20%.

Kata kunci : Motivasi, persepsi, PIA.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai bangunan merupakan tempat ibadah umat kristiani. Gereja tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah, tetapi digunakan juga sebagai wadah untuk pelayanan. Pelayanan tersebut bertujuan untuk mengabdikan umat kristiani kepada Tuhan yang mereka percayai. Pelayanan dan pewartaan meliputi pelayanan bina lanjut. Prasetya, Warwanto & Adhi (2007) menyatakan dalam agama Katolik ada berbagai macam pelayanan gereja, seperti: katekese perkawinan, katekese calon krisma, katekese calon baptis, pendampingan iman remaja, dan pendampingan iman anak.

Pelayanan tersebut membutuhkan tenaga yang bersedia terjun langsung, untuk melakukan pelayanan tanpa pamrih. Banyaknya bentuk pelayanan di gereja membutuhkan banyak tenaga dari umat di gereja. Hal tersebut dapat terealisasi, mengingat setiap paroki di Indonesia memiliki banyak umat yang mendapat perhatian.

Kaum muda diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk melaksanakan proses pendampingan di gereja karena mereka mampu memberikan pengaruh dalam proses perubahan dan pengembangan iman di gereja. Peran kaum muda didalam hidup menggereja adalah hidup dalam persekutuan iman yang utuh dan dapat membangun gereja. Kaum muda menjadi andalan gereja untuk mampu mengemban misi gereja sebagai pewarta dan pembawa damai. Hal ini yang membuat kaum muda wajib terjun kedalam bentuk pelayanan di gereja, khususnya pendamping pendidikan iman anak (PIA).

Setiap kaum muda membutuhkan dorongan positif yang berasal dari luar dirinya, sehingga mereka mampu menyadari keberadaan dan potensi yang ada pada diri mereka masing- masing. Motivasi mampu mengubah suatu hal yang dipercayai oleh setiap orang, sehingga dapat menghilangkan masalah yang menjadi penghambat setiap kegiatan mereka. Motivasi memudahkan individu untuk mengubah diri menjadi selalu positif. Motivasi tersebut dapat untuk menyadarkan mereka mengenai pentingnya pelayanan di gereja. Karena itu motivasi sangat penting pada diri seseorang. Motivasi berperan membimbing dan memberikan semangat kepada kaum muda untuk menjadi pelayan dalam kegiatan gerejani.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energiyang ada pada diri individu, sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, emosi, dan perasaan untuk kemudian bertindak dalam melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya

kebutuhan, keinginan dan tujuan. Di dalam proses pendampingan, peran motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, kaum muda dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan suatu proses pendampingan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak (PIA). Walgito (dalam Triana, Rahmi & Rita, 2015) menyatakan bahwa motivasi untuk melakukan sesuatu adalah proses dimana seseorang dalam menilai, memberi makna dan selanjutnya menggambarkan kedalam sebuah proses berpikir yang disebut dengan persepsi.

Penelitian ini, menunjukkan pelayanan kepada gereja. Hal ini merupakan bentuk nyata diri kaum muda sebagai umat di gereja untuk membangun dan mengabdikan diri kepada gereja. Menurut Chaplin (dalam Ginting, 2003) persepsi bergantung kepada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional.

Pendampingan sangat diperlukan terutama, untuk membantu pertumbuhan iman anak. Beek (1999) mengatakan bahwa pendampingan merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Mereka yang membutuhkan pendampingan mempunyai persoalan-persoalan yang beragam. Pendampingan memiliki aspek yang lebih luas, yang mencakup pula pemberian nasehat dan bimbingan.

Prasetya, dkk (2007) menjelaskan Pendidikan Iman Anak (PIA) atau Sekolah Minggu, terdiri atas sekelompok anak yang sudah menerima sakramen baptis, yang dikumpulkan bersama dalam satu kegiatan untuk mendengarkan sabda Tuhan melalui kegiatan bermain, bercerita dan bernyanyi. Suasana pendampingan PIA sangat menyenangkan disetiap sesinya, karena para pendamping PIA dapat dengan mudah bergaul dan mengerti apa yang diinginkan oleh anak-anak. Pendamping PIA menjadi mengerti dalam menghadapi anak-anak yang mulai mengerti akan dunia sekitar.

Pendidik iman anak yang utama adalah orangtua. Dalam proses pelaksanaannya, orang tua bekerja keras secara sinergis dan seimbang bersama para pendamping iman anak. Pendampingan iman anak harus memperhatikan martabat dan hak-hak anak. Menurut Komkat (dalam Rahayu, 2016) tujuan diadakannya PIA adalah untuk membantu orangtua kristiani dalam mendampingi iman dan membimbing anak-

anaknya yang sedang berkembang menuju masa remaja dalam iman dan kepribadian secara bertanggung jawab dan bertahap.

Bogiyowinadi (2010) menjelaskan dalam kegiatan proses pendampingan, selalu diadakan pembicaraan dan dorongan oleh berbagai pihak terkait. Pihak – pihak tersebut adalah pastor Paroki, pengurus Paroki, pengurus wilayah atau lingkungan. Dalam proses pendampingannya, pendamping PIA dituntut untuk lebih peka dalam memperhatikan suasana dan keinginan anak untuk pendampingan. Suasana yang dibangun hendaknya membawa kegembiraan dan suka cita anak dalam menyampaikan cerita, bernyanyi maupun bermain. Para pendamping PIA hendaknya kreatif dan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping anak, agar anak-anak merasa senang dan tidak cepat bosan. Para pendamping PIA menggunakan aneka metode dan berbagai sarana yang dapat digunakan dalam pendampingan tersebut.

Pendampingan Pendidikan Iman Anak (PIA) memerlukan tenaga kaum muda. PIA merupakan tempat pengembangan iman anak dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Didalam PIA itulah pendampingan dan pelajaran yang mendasar mengenai iman-iman Kristiani dapat ditumbuh kembangkan

Paroki St. Athanasius Agung Karangpanas memiliki berbagai tugas. Salah satunya adalah proses pendampingan PIA. Tenaga yang menjadi pelayanan sebagai pendamping PIA masih kurang, dan ini terlihat dari observasi peneliti. Pendamping PIA di Paroki Karangpanas masih mengandalkan tenaga pendamping dari luar Paroki. Tenaga pendamping dirasa perlu untuk proses dinamika pendampingan pada setiap anak di Paroki Karangpanas. Kaum muda terlihat sibuk sendiri dengan kegiatan lain di luar pendampingan. Di gereja banyak kaum muda yang hanya nongkrong dan bekerja sebagai tukang parkir di gereja. Pelayanan untuk menjadi pendamping PIA di Paroki Karangpanas, kurang diminati oleh para kaum muda.

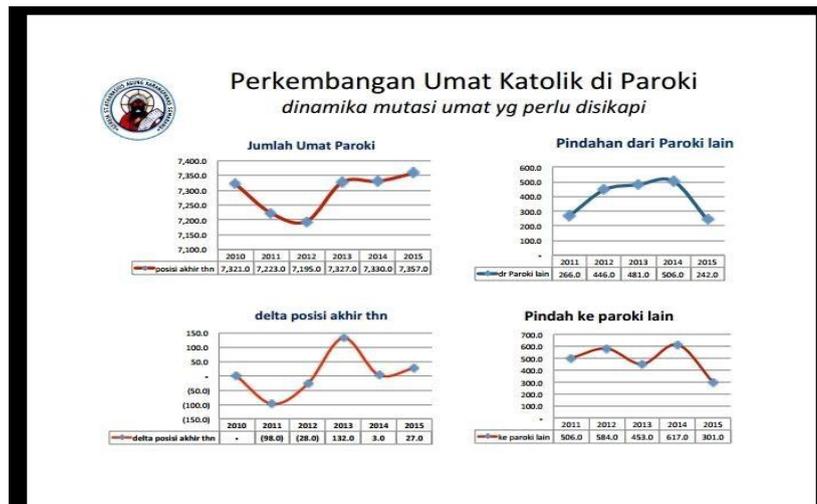
Masalah – masalah yang muncul dalam proses pendampingan PIA antara lain adalah rasa malas, tidak pernah ikut dalam kegiatan pendampingan PIA, pada tanggal 2 Oktober 2016 dewan Paroki mengundang kaum muda paroki untuk menjadi pendamping PIA, tetapi tidak ada yang datang, susah untuk bangun pagi, “ribet” untuk menyiapkan materi sekolah minggu dan tidak suka dengan anak-anak. Kebanyakan pendamping PIA adalah orang tua dan terkesan kolot serta tidak inovatif, dan juga jadwal yang padat. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan

empat orang subjek kaum muda Paroki Karangpanas yang tidak aktif ataupun yang hanya ikut dalam beberapa kegiatan. Permasalahan tersebut membuat pengurus sulit untuk menemukan orang yang mau melakukan tugas pendampingan. Salah satu orang dewan Paroki, telah mengumpulkan beberapa kaum muda bersama OMK (Orang Muda Katolik) untuk menyiapkan kader-kader untuk menjadi pendamping PIA. Kegiatan ini pernah dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2016, tetapi hanya sedikit kaum muda yang datang dalam proses tersebut. Dalam beberapa minggu pelaksanaannya tidak ada kaum muda yang datang untuk mendampingi PIA di Paroki Karangpanas. Hal ini yang membuktikan kaum muda di Paroki Karangpanas memiliki motivasi yang rendah dalam hal menjadi pendamping PIA.

Masalah-masalah yang mengakibatkan kaum muda dalam menjalankan pendampingan di gereja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena kaum muda kurang termotivasi dalam proses pendampingan di gereja, karena kaum muda lebih banyak menunggu arahan ataupun pemberitahuan dari dewan paroki. Banyak kaum muda masih dengan berbagai kegiatan mereka masing-masing dan membuat mereka menilai bahwa menjadi pendamping PIA adalah tugas yang tidak menarik.

Agar dapat mencapai suatu tujuan, kaum muda harus memiliki dorongan yang kuat dalam diri mereka atau yang dikenal dengan istilah motivasi. Menurut Moekijat (dalam Pritama, 2015) menjelaskan motivasi adalah motif yang berarti suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motivasi yang melatarbelakangi individu berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti tertarik untuk menggunakan variabel motivasi karena motivasi dipandang sebagai tujuan untuk kaum muda agar mau berperan serta dalam mengikuti pendampingan. Motivasi menjadi jiwa dan semangat untuk membangun gereja. Kaum muda memerlukan sebuah dorongan didalam dirinya yang disebut sebagai motivasi. Motivasi diyakini dapat memengaruhi kaum muda untuk menjadi pendamping PIA. Motivasi untuk melakukan proses pendampingan dapat diartikan sebagai dorongan seseorang dalam menjadi pendamping PIA.

Hasil observasi di Paroki St. Athanasius Agung, Karangpanas Semarang di bulan September 2016 hari Minggu pertama sampai hari Minggu keempat diperoleh data jumlah pengajar PIA masih tergolong sedikit yaitu empat orang pendamping PIA.



Gambar. Jumlah umat di Paroki Karangpanas Semarang Sumber sekretariat Dewan Paroki Karangpanas Semarang

Dengan jumlah umat yang kurang lebih 7357 jiwa, seharusnya banyak orang yang mau terjun langsung untuk mengikuti pelayanan gereja. Hal ini tidak terjadi dalam proses pendampingan di gereja. Meskipun demikian pendamping PIA di Paroki Karangpanas mampu memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anak. Pengajar yang terdapat disana masih muda dan mereka adalah mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di kota Semarang, atau bukanlah asli umat dari paroki Karangpanas. Pendamping PIA Karangpanas sebagian besar berasal dari luar kota Semarang, seperti Bekasi, Medan, Tamiang layang, Sampit, Ambarawa dan Rembang. Hanya dua orang pendamping yang berasal dari Paroki Karangpanas Semarang. Hal ini membuat paroki Karangpanas kekurangan tenaga pendamping PIA yang berasal dari Paroki sendiri. Kaum muda Paroki Karangpanas diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada PIA, untuk memberikan pendidikan iman kepada anak-anak.

Hasil wawancara salah satu pengajar PIA Karangpanas Semarang pada tanggal 18 September 2016, diperoleh informasi bahwa pendamping PIA membutuhkan motivasi dan dukungan dari umat di paroki Karangpanas untuk menjalankan pendampingan tersebut. Kepedulian untuk terjun langsung sebagai bentuk pendampingan dirasa penting. Selain itu gereja merasa memerlukan tambahan pendamping dalam menjalankan tugas mereka. Para pendamping merasa masih kurang komunikasi antar sesama pendamping dan juga bertambahnya jumlah anak setiap minggunya.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut Dewan Paroki seharusnya perlu

mengingat bahwa tugas dari Dewan Paroki adalah mencari kader-kader penerus gereja. Dewan Paroki sebaiknya memberi bimbingan bagi kaum muda di gereja dalam menjalankan setiap proses pelayanan di gereja. Dewan Paroki sebagai infomator terutama berkaitan dengan tugasnya sebagai pengurus gereja. Terdapat berbagai cara yang harus dilakukan untuk menambah tenaga pendamping yaitu melalui pengumuman di gereja, meminta tambahan tenaga kepada dewan Paroki, dan mengajak para kaum muda untuk melaksanakan proses pendampingan.

Hariandja (2002) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang. Untuk dapat memotivasi kaum muda diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi. Motivasi diharapkan mampu menjadi penggerak, untuk dapat ikut serta dalam proses pendampingan anak-anak Sekolah Minggu (PIA).

Beberapa studi telah dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi berhubungan dengan motivasi. Prमितasari, Indriana & Ariati (2011) dalam penelitian berjudul hubungan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Puspitasari (2012, h. 7) menganalisis hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Semakin positif persepsi terhadap iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas secara konsisten berhubungan langsung dengan motivasi belajar siswa. Persepsi memengaruhi motivasi dalam kegiatan belajar siswa.

Walgito (1990) mengatakan bahwa motivasi memberikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila tidak suka maka individu akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi juga dapat tumbuh dari dalam diri seseorang. Motivasi yang diberikan kepada kaum muda di gereja akan berdampak baik bagi tugas pendampingan di gereja .

Seorang umat yang sudah mengikuti pelayanan juga masih membutuhkan dorongan kuat dalam melaksanakan pendampingan. Motivasi menjadi dasar untuk menjalankan tugas dalam kegiatan gerejani. Umat yang sudah terjun sebagai pendamping diharapkan mampu untuk mengajak dan memberikan arahan kepada kaum

muda agar ikut dalam pendampingan di gereja.

Motivasi sangat besar pengaruhnya bagi pendamping yang melakukan tugas pendampingan di gereja. Menjadi pendamping PIA tidak hanya bermanfaat dalam hal kebutuhan spiritual, juga kebutuhan psikis. Pendamping PIA berhubungan langsung dengan anak-anak untuk memberikan pendampingan dan juga pengajaran agar anak-anak tersebut mengerti pentingnya iman, harapan dan kasih. Mereka diharapkan dapat berperan serta dalam mendidik iman anak-anak di gereja. Dengan semangat yang dimiliki pelayanan akan terasa menyenangkan ketika diterapkan kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa lebih dekat mengenal Tuhan.

Siagian (2012) menyatakan bahwa apa yang dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan seseorang yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat dan mengalami hal yang sama memberikan pandangan yang berbeda tentang apa yang dilihat dan dialami. Persepsi menentukan apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka. Para kaum muda memilih untuk tidak ikut dalam pendampingan PIA. Hal ini dikarenakan kurangnya dorongan dalam diri mereka masing-masing. Persepsi para kaum muda mengenai diri sendiri, termotivasi atau tidak tergantung pada proses dari dalam diri mereka. Persepsi mengenai diri mereka sendiri yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Persepsi ini membuat para kaum muda untuk bisa langsung terjun langsung ke pendampingan.

Surnaryo (2002) mengatakan persepsi merupakan proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didasari oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang dilihat, baik yang ada diluar maupun yang ada didalam diri individu.

Djohan (2009) menjelaskan persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung kepada kemampuan dan keadaan dari setiap individu, sehingga akan dijelaskan secara berbeda oleh individu yang satu dengan lain. Dengan demikian persepsi menjelaskan proses perlakuan individu yaitu pemberi tanggapan, gambaran, arti, atau interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indera dalam bentuk pendapat, sikap dan tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Adapun variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi menjadi pendamping PIA, sebagai variabel tergantung (Y). Motivasi menjadi

pendamping PIA akan diukur menggunakan skala likert yang disusun berdasar aspek-aspek motivasi menjadi pendamping PIA yang dikemukakan oleh Siagian (2012) adapun aspek- aspeknya yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Sedangkan untuk variabel bebas (X) yaitu Persepsi terhadap pendampingan , akan diukur menggunakan skala *likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek Persepsi terhadap pendampingan yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) yaitu: pengetahuan, pengharapan dan evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah kaum muda di Paroki Karangpanas Semarang, pria dan wanita, kaum muda yang berusia 15 tahun sampai 35 tahun (yang belum menikah), kaum muda yang berasal dari Paroki Karangpanas dan juga kaum muda yang tidak berdomisili di Paroki Karangpanas yang berjumlah 50 subjek.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*, yaitu teknik penarikan sampel didasarkan kepada kebetulan, artinya siapa saja kaum muda yang ada di paroki Karangpanas, umur berkisar antara 15 tahun sampai 35 tahun yang belum menikah, pria dan wanita, dapat digunakan sebagai sampel. Prasetyo (dalam Rosantika, 2014) menjelaskan bahwa sampel yang sudah terpilih karena berada pada situasi, waktu, dan tepat yang tepat. Alasan peneliti menggunakan teknik *incidental sampling* karena jumlah populasinya tidak dapat diketahui secara pasti dan tidak mudah menemukan subjek ataupun kaum muda yang sesuai dengan karakteristik populasinya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson. Pada penelitian ini program komputerisasi yang akan digunakan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 22.0. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur layak atau sah untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun syarat suatu data dikatakan valid apabila item tersebut memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ (Azwar, 2010). Skala persepsi terhadap tugas pendampingan diperoleh hasil bahwa dari 30 item terdapat 19 item valid dan 11 item yang gugur. Item yang valid mempunyai koefisien validitas antara 0.300 sampai dengan 0,627.

Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak adalah sebesar 0,904. Alat ukur ini tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala

persepsi terhadap tugas pendampingan adalah sebesar 0,867. Alat ukur ini tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Distribusi data normal ditunjukkan apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05. Uji normalitas pada data motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak memperoleh nilai K-S $Z = 0,964(p > 0,05)$ yang berarti data tersebut memiliki distribusi data normal. Sedangkan uji normalitas pada data persepsi terhadap tugas pendampingan memperoleh nilai K-S $Z = 0,631(p > 0,05)$. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing data penelitian memiliki distribusi normal, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil uji linearitas terhadap data motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak dan persepsi terhadap tugas pendampingan menunjukkan F linier 54,634 ($P < 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang linear atau searah pada kedua variable.

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi pada program SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) versi 22.0. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak. Berdasarkan analisis data diperoleh $r_{xy} = 0,730$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,730$ dengan besar p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak. Artinya semakin positif persepsi seseorang terhadap tugas pendampingan, maka semakin tinggi motivasi menjadi

pendamping pendidikan iman anak, demikian juga sebaliknya. Hipotesis yang diajukan dengan demikian diterima.

Hal penelitian ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2012) bahwa sebagian besar tingkah laku dari manusia ditentukan dan digerakkan oleh masing-masing persepsinya terhadap sesuatu. Tindakan sehari-hari akan memengaruhi persepsi dari masing-masing individu terhadap rangsangan dari luar serta kemampuan terhadap rangsangan tersebut. Setiap individu memiliki kondisi internal. Kondisi tersebut adalah motivasi yang berupa dorongan pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada pada dalam dirinya.

Wang (2007) mengatakan proses kognisi utama dari persepsi adalah emosi, motivasi, dan perilaku. Persepsi tersebut menjelaskan model psikologis dan kognitif melalui proses emosi, motivasi, dan sikap dalam pelaksanaan. Persepsi memberikan kepuasan kebutuhan terkait hubungan dengan intruksi pada bagian tugas yang akan diberikan. Suatu persepsi bahwa dapat meningkatkan motivasi pada individu untuk menjalankan suatu proses dan dorongan pada diri mereka masing-masing.

Kember dkk (dalam Pramitasari, dkk, h. 98-99) mengatakan bahwa motivasi dapat menurun jika individu tidak dapat melihat bagaimana teori diaplikasikan dalam disiplin ilmu dan pekerjaan. Persepsi dan motivasi memiliki hubungan yang sangat dekat, persepsi dan motivasi sama-sama memiliki peranan dalam keberhasilan sebuah proses dan usaha.

Persepsi merupakan faktor dalam individu yang berperan penting pada motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak digereja. Alasannya persepsi merupakan sebuah pandangan dan merupakan gambaran yang berhubungan dengan ketepatan pada penilaian dan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini juga memengaruhi proses kognitif dan afektif yang melatarbelakangi kaum muda untuk memiliki motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak sebagai suatu proses pendampingan.

Pengaruh variabel persepsi terhadap tugas pendampingan terhadap variabel motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak dapat dilihat dari sumbangan efektif (SE) yang diberikan berupa 53,20 %. Hal ini berarti sebagian besar dari persepsi terhadap tugas pendampingan sangat berpengaruh terhadap motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak secara langsung, Faktor lain juga ikut memengaruhi kaum muda dalam meningkatkan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak seperti faktor internal (inteligensi, sikap, persepsi, dan kepribadian) dan faktor eksternal (celaan, hadiah, pujian, cibiran dan *applause*)

Berdasarkan hasil perhitungan empiris penelitian ini diketahui bahwa variabel persepsi terhadap tugas pendampingan menunjukkan hasil *mean* empirik (M_e) sebesar 65,50. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik (M_h) sebesar 47,5 dan standar deviasi hipotetik (SD_h) 9,5 maka dapat dilihat pada penelitian ini subjek memiliki tingkat persepsi terhadap tugas pendampingan tergolong tinggi. Adanya persepsi terhadap tugas pendampingan yang tinggi ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah adanya beberapa item pada skala persepsi terhadap tugas pendampingan dan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak yang memiliki kesamaan dan menyebabkan terjadinya intervensi konsep pada kedua skala tersebut.

Dari hasil perhitungan nilai *mean* empirik (M_e) diketahui bahwa motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak memiliki nilai *mean* empirik (M_e) sebesar 87,66. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik (M_h) sebesar 65 dan standar deviasi hipotetik (SD_h) 13, maka motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak pada subjek tergolong tinggi seperti mampu menjadi pendamping pendidikan iman anak yang ditunjukkan dengan kebutuhan, dorongan dan tujuan. Penelitian ini berbeda dengan wawancara dan hasil penelitian. Pada saat wawancara subjek penelitian memiliki motivasi yang rendah. karena peneliti melakukan wawancara kepada empat orang subjek yang tidak aktif di gereja, sehingga mengakibatkan perbedaan antara data

awal dan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi kaum muda tergolong tinggi. Empat orang subjek yang diwawancarai tidak mengikuti dalam pengisian skala dan peneliti menggunakan subjek yang berbeda pada penelitian ini. Empat orang subjek tersebut tidak mencerminkan populasi dari penelitian. Subjek penelitian yaitu kaum muda yang ada di gereja setelah ibadah misa selesai dan juga kaum muda yang sudah aktif berkegiatan di gereja.

Adapun kelemahan penelitian yang memengaruhi hasil dari penelitian ini, yaitu Subjek dalam menjawab pernyataan yang diberikan kurang sesuai dengan keadaan dirinya, sehingga jawaban yang diberikan kurang sesuai dengan keadaan dirinya dan cenderung ingin ideal sesuai dengan anggapan umum, sehingga ada kemungkinan jawaban tidak jujur.

Kondisi pulang Misa mengakibatkan subjek agak begitu keberatan dalam mengisi skala. Jumlah item yang banyak dirasa terlalu banyak dan membuat jenuh dalam pengisian skala oleh para subjek. Cuaca yang panas dan kondisi gereja yang ramai mengakibatkan subjek terburu-buru untuk mengisi skala.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap tugas pendampingan dengan motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak. Semakin positif persepsi seseorang terhadap tugas pendampingan, maka semakin tinggi motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak, demikian juga sebaliknya. Sumbangan efektif persepsi terhadap tugas pendampingan terhadap motivasi menjadi pendamping pendidikan iman anak sebesar 53,20%.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebagai berikut Bagi kaum muda di gereja St.Athanasius Agung Karangpanas Kaum muda hendaknya ikut turut serta dalam proses pendampingan di gereja, khususnya sebagai pendamping PIA. Banyaknya jumlah

anak di gereja Karangpanas tentunya membutuhkan tenaga lebih dari kaum muda untuk menjadi pengajar PIA dan tidak perlu merasa terbebani dalam menjalankan tugas pendampingan di gereja. Motivasi kaum muda yang sudah tinggi hendaknya dipertahankan dalam proses pendampingan di gereja. Tidak perlu merasa resah, sebab dalam perjalanan waktu Tuhan sendiri akan membantu memurnikan dan memperdalam motivasi untuk berproses dalam pendampingan PIA. Kaum muda diharapkan rela hati untuk mau berkorban dalam pelayanan bina iman anak untuk mengasahi.

Bagi gereja, agar gereja Katolik St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang, melalui pastor Paroki dapat mengajak kaum muda supaya terlibat dalam proses pendampingan PIA di gereja. Dengan banyaknya kaum muda yang ikut ambil bagian dalam pendampingan pendidikan iman anak, maka pendampingan di gereja akan semakin baik, terutama kepada pengajaran iman untuk anak-anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor dari motivasi, seperti motivasi internal (motivasi dari dalam diri individu) dan motivasi eksternal (motivasi dari luar individu). Akan lebih baik motivasi dapat digali lagi dari dalam diri individu untuk bertindak sebagai pendorong individu tersebut melakukan sesuatu, seperti menjadi pendamping PIA.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beek, A. V. (1999). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bogiyowinadi, F.X.D. (2010). *Bekal Untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusa Tama.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa : Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Ginting, E. D. (2003). Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir Dengan Kompetisi Kerja. Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari : <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka.pdf>

- Hariandja, M. T. E. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Pramitasari, A., Indriana, Y., & Ariati, J. (2011). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, 92-102.
- Prasetya, L. Warwanto, H.J. & Adhi, J. (2007). *Panduan Kerja Paroki*. Yogyakarta: Kanisus.
- Pritama, T. P. (2015). *Motivasi untuk Bekerja Part Time Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pentingnya Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di PT. Sari Melati Kencana, Pizza Hut Semarang* (Skripsi tidak diterbitkan). Unika Soegijapranata, Semarang.
- Puspitasari, D. B. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *Empathy*, 1, 59-67.
- Rahayu, T. S. (2016). *Kreativitas Pendampingan Dalam Pendampingan Iman Anak Di Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan Yogyakarta* (Skripsi Tidak Diterbitkan) Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rosantika, L. A. (2014). *Perilaku Konsumtif Pembelian Telepon Seluler Ditinjau Dari Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang* (Skripsi tidak diterbitkan). Unika Soegijapranata, Semarang.
- Siagian, S.P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simamora, B. (2000). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Surnaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Walgito, B. (1990). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wang, Y. (2007). On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes. *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence*, 1 (4).